

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu sama lain. Bahasa menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Perkembangan bahasa harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Semakin berkembangnya teknologi penggunaan bahasa semakin bervariasi baik dalam kehidupan langsung maupun dalam media sosial. Salah satu contoh bahasa yang sering digunakan dalam bermedia sosial adalah penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas dan menjadi hal umum di kalangan masyarakat.

Bahasa gaul adalah salah satu bahasa nonformal. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia nonformal adalah jenis bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat tertentu di tempat-tempat tertentu. Bahasa Indonesia mengalami pergeseran penggunaannya ketika bahasa nonformal digunakan sebagai pengganti bahasa formal atau standar. (Hilaliyah, 2010) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam persahabatan atau aliansi dikenal sebagai bahasa gaul. Menurut (Chaer, A dan Agustina, 2013) bahasa slang atau bahasa gaul adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.

Menurut (Andiopenta, 2023), masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia yang merupakan masyarakat multietnik, dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan (bilingual). Hal itu tercermin dari keanekaragaman karakteristik masyarakat Indonesia yang begitu kompleks baik dari etnis, bahasa maupun budaya.

Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat lambat laun menyudutkan posisi bahasa Indonesia. Dampak yang timbul dari penggunaan bahasa gaul ini adalah mengikisnya kosakata bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih memahami bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia itu sendiri.

Fenomena ini terjadi pada generasi remaja zaman sekarang yang kategorinya adalah ke generasi alpha, mereka memiliki variasi bahasa sendiri. Contoh kata yang mereka gunakan yaitu kata “sigma” yang artinya keren. Padahal sigma sendiri memiliki arti pada KBBI yang berarti huruf ke-18 Yunani, sedangkan dalam kepribadian sigma artinya kepribadian yang individualis, emosional dan ambisius. Variasi-variasi bahasa ini memiliki kesepakatan antara pemakainya. Hal ini dapat berdampak pada keterampilan bahasa formal dan kemampuan literasi generasi muda, serta potensi hilangnya nuansa makna dalam penggunaan bahasa yang lebih kompleks merupakan wujud yang dapat menjadi salah satu alasan mengapa nama-nama baru yang dianggap lebih keren berkembang di era sekarang. Mereka lebih memilih menggunakan istilah-istilah gaul dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial biasa terdapat dalam pesan singkat, *chat*, komentar, dan takarir.

Bahasa gaul yang paling sering digunakan seperti: *gercep* (gerak cepat), *lebay* (berlebihan), *baper* (bawa perasaan), *lol* (ketawa terbahak-bahak), *kepo* (ingin tahu), *hoax* (berita bohong) dan berbagai istilah lainnya menjadi umum digunakan, bahkan dalam konteks yang sebelumnya memerlukan bahasa formal. Bahasa gaul yang sering kali terdiri dari istilah, singkatan, dan ungkapan tidak baku, memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi secara lebih santai dan akrab.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial telah menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian dalam studi linguistik, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia dimana generasi muda mendominasi penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial mereka. Dengan munculnya media sosial (*Facebook, X, Youtube, Instagram, TikTok, Line, Blog, Telegram* dan sebagainya), proses komunikasi yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, telah berubah secara virtual menggunakan media sosial. Masyarakat lebih asyik berkomunikasi dengan gawai yang mereka punya daripada dengan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Berdasarkan fenomena yang terjadi para pengguna media sosial sering menggunakan bahasa atau kosakata yang dianggap lumrah dan dipahami dalam berkomunikasi dengan teman virtual mereka agar terkesan lebih akrab. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang unik dan hubungan antar pengguna.

Media sosial tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memperkenalkan bentuk-bentuk baru dalam konstruksi linguistik, seperti penggunaan singkatan, emotikon, serta istilah khas media digital. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian (Di Marco et al., 2024) yang menunjukkan bahwa interaksi melalui media sosial mendorong proses simplifikasi linguistik, yakni kecenderungan pengguna untuk mempersingkat kata dan menyesuaikan bentuk bahasa agar lebih efisien dan ekspresif dalam komunikasi daring. Salah satu media sosial yang sangat populer dan banyak digandrungi masyarakat Indonesia saat ini adalah TikTok. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek berdurasi 15–60 detik. TikTok menyediakan berbagai macam musik, filter, stiker, dan beberapa fitur kreatif lainnya agar video menjadi lebih menarik untuk ditonton.

Pengguna TikTok berasal dari berbagai kalangan, salah satunya kalangan generasi Z, Generasi Z sebagai komunitas yang sangat piawai dan akrab dengan teknologi yang sudah mutakhir, tentu sudah tidak asing lagi dengan media sosial (Pichler dkk., 2021). Ruang maya sudah menjadi kebutuhan sehari-hari mereka untuk berinteraksi, tidak hanya di dunia nyata, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berselancar di media sosial.

Dewasa ini, perkembangan teknologi komunikasi virtual, khususnya internet, telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Orang-orang lebih terlibat dalam berkomunikasi dengan perangkat mereka daripada dengan satu sama lain di sekitar mereka yang ada di ruang publik. Oleh karena itu, semua warga negara sama-sama bertanggung jawab untuk menjaga bahasa untuk mencegah ketimpangan, setiap orang harus menjaga bahasa nasionalnya sendiri. Topik ini menjadi sangat relevan dibahas dalam era digitalisasi, karena media sosial sangat memegang peranan penting dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Kajian ini relevan dengan penelitian Aidil Syahputra dengan judul *Penggunaan Bahasa Prokem Pada Media Sosial Whats App Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, ditemukan delapan kata bahasa prokem yaitu “Maaciw”, “Guy”, “Mank”, “Tuman”, “Jan”, “KRS”, “Pap” dan “GC” yang sering digunakan dalam berkomunikasi di media sosial *whats app* Mahasiswa.

Dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fauziah E. R., Safitri I. N., Rahayu A. S. W., & Hermawan “Kajian Sociolinguistik Terhadap penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter.” Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat penggunaan bahasa slang di Twitter, dengan fokus pada pengguna di Indonesia. Bahasa slang di Twitter yang berbentuk singkatan dan istilah tidak baku, digunakan untuk menciptakan identitas sosial dan membentuk komunitas daring yang lebih akrab. Berdasarkan dua kajian relevan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya terjadi pada via chat pribadi namun juga pada media sosial umum yaitu twitter. Dua kajian tersebut memperkuat kajian relevan dalam penelitian yang akan diteliti dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial TikTok*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa gaul yang sering digunakan dalam postingan dan takarir di media sosial Tiktok?

2. Bagaimana pola pembentukan bahasa gaul di media sosial Tiktok?
3. Bagaimana makna dari bahasa gaul yang digunakan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan bentuk-bentuk dari penggunaan bahasa gaul di media sosial tiktok terkhusus diposting.
2. Untuk mengetahui pola pembentukan bahasa gaul yang sering digunakan oleh generasi dalam berkomunikasi di media sosial khususnya aplikasi Tiktok.
3. Untuk menganalisis makna dari bentuk bahasa gaul yang digunakan di media sosial TikTok.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kajian bidang ilmu sosiolinguistik terutama pada penggunaan bahasa gaul di media sosial.
2. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang penelitian linguistik. Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih besar oleh para pemerhati kebahasaan, serta dapat memberikan data atau informasi dalam mengembangkan istilah bahasa, khususnya penggunaan bahasa pada media sosial Tiktok.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan bahasa gaul supaya masyarakat lebih peduli terhadap tata bahasa yang baik dan benar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik membahas masalah yang sama, khususnya penggunaan bahasa gaul di media sosial.